



Pergeseran Bahasa Bantik pada Kalangan Anak-Anak di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow

Syafilawati Mongilong ^{1*}, Moh.Karmin Baruadi ², Nuramila Nuramila ³

¹⁻³ Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email ; syafilawatimongilong31@gmail.com ^{1*}, karmin.baruadi@ung.ac.id ², nuramila@ung.ac.id ³

Abstract, *Language contact that occurs in a multilingual society causes various linguistic events. One of these linguistic events is the language shift that occurs among children in Bantik Sumoit Village. This study aims to describe how the Bantik language shift occurs, the factors causing the Bantik language shift, and efforts to overcome the Bantik language shift among children in Bantik Sumoit Village, Bolaang Timur District. This study uses a qualitative descriptive research type located in Bantik Sumoit Village, Bolaang Timur District. The data collection technique used is by listening to direct conversations from children while recording and noting important things during the interaction process. Then data analysis is carried out by transcribing, reading, selecting data, identifying data, grouping/classifying, and making conclusions. The results of the study show that the use of the Bantik language has experienced a significant shift which is marked by indicators such as the replacement of traditional languages by other languages and the emergence of an imbalance in its use. This indicator indicates that language shift occurs when the use of the first and second languages becomes unbalanced. If this balance is lost, there are two possibilities that can occur. First, the first language persists despite the influence of the second language. Second, the first language is replaced by the second language until it is no longer used. This is influenced by a number of factors, namely education, socio-economic conditions, environment, and family. Efforts to overcome language shift include: adding Bantik language as a local content subject (mulok) in schools, the active role of parents in using regional languages in the family environment, and increasing public awareness of the importance of preserving regional languages in everyday life.*

Keywords: *Bantik Sumoit, children, language shift*

Abstrak, Kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa menyebabkan berbagai peristiwa kebahasaan. Salah satu peristiwa kebahasaan tersebut adalah pergeseran bahasa yang terjadi pada kalangan anak-anak di Desa Bantik Sumoit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pergeseran bahasa Bantik, faktor penyebab terjadinya pergeseran bahasa Bantik, dan upaya untuk mengatasi pergeseran bahasa Bantik pada kalangan anak-anak di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara menyimak percakapan langsung dari anak-anak sambil merekam dan mencatat hal-hal penting selama proses interaksi berlangsung. Kemudian analisis data dilakukan dengan mentranskrip, membaca, memilih data, melakukan identifikasi data, mengelompokkan/mengklasifikasikan, dan membuat kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa Bantik mengalami pergeseran yang signifikan yang ditandai dengan indikator yaitu tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain dan munculnya ketidakseimbangan dalam penggunaannya. Indikator ini menandakan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika penggunaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi tidak seimbang. Jika keseimbangan ini hilang, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, bahasa pertama tetap bertahan meskipun ada pengaruh dari bahasa kedua. Kedua, bahasa pertama tergantikan oleh bahasa kedua hingga akhirnya tidak lagi digunakan. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejumlah faktor yaitu faktor pendidikan, kondisi sosial ekonomi, lingkungan, dan keluarga. Adapun upaya untuk mengatasi pergeseran bahasa meliputi: penambahan bahasa Bantik sebagai mata pelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah, peran aktif orang tua dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *anak-anak, Bantik Sumoit, pergeseran bahasa.*

1. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tentunya sering melakukan interaksi didalam suatu kehidupan baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam bermasyarakat. Menurut Nuramila (2020) aktivitas manusia tidak terlepas dari aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu sarana komunikasi agar bisa menjalin interaksi dengan orang lain yang biasa disebut dengan bahasa. Bahasa adalah media yang sering dikenal dengan sarana komunikasi, yang pada umumnya digunakan oleh masyarakat dalam menyampaikan pesan sekaligus memberikan informasi kepada orang lain Sari dkk. (2020:50). Menurut Dardjowidjojo (dalam Aritonang 2021: 180) bahwa bahasa merupakan sistem simbol lisan yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan komunikasi dan menjalin interaksi sesuai dengan budaya yang mereka anut bersama. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu komunitas dalam menjalin interaksi dan komunikasi.

Berdasarkan penggunaanya bahasa juga terbagi ke beberapa bagian di antaranya dari segi penggunaan bahasa secara luas yaitu disebut bahasa internasional, jika pada suatu negara penggunaan bahasa disebut bahasa nasional dan penggunaan bahasa di dalam suatu wilayah disebut dengan bahasa daerah. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok etnis dalam suatu wilayah tertentu. Bahasa daerah memiliki keunikan dan perbedaan kosakata serta pelafalan yang digunakan oleh masing-masing daerah. Hal tersebut dapat mencerminkan kebudayaan pada suatu daerah. Namun, seiring dengan perkembangan zaman bahasa daerah kini sudah jarang diminati oleh masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak. Penggunaan bahasa daerah dalam suatu wilayah ataupun dalam kehidupan sehari-hari sudah jarang digunakan dan dilestarikan oleh masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Hal tersebut diakibatkan para generasi muda sekarang banyak menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa modern yang sering disebut bahasa gaul dalam berinteraksi, sehingga membuat mereka jarang bahkan sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah mereka sendiri dan mengakibatkan bahasa daerah terancam punah akibat adanya pergeseran bahasa.

Peristiwa pergeseran bahasa sering terjadi akibat dari suatu wilayah yang memiliki tingkat perekonomian yang baik sehingga membuat para penduduk melakukan perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dengan penggunaan bahasa yang lain pula. Apabila suatu kelompok baru datang bercampur dengan masyarakat setempat dan menjalin interaksi dengan mereka maka dapat terjadi pergeseran bahasa di daerah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Malabar (2015: 80) bahwa pergeseran bahasa (*language shift*) merupakan fenomena sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya kontak bahasa (*language contact*). Jadi dapat

dikatakan bahwa pergeseran bahasa termasuk dalam kajian sosiolinguistik yang membahas terkait penggunaan bahasa di dalam suatu masyarakat.

Pergeseran bahasa juga terjadi di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Hal ini diakibatkan karena dalam masyarakat tersebut tidak hanya ada masyarakat Bantik Sumoit melainkan hidup bercampuran dengan masyarakat lain. Meskipun Desa Bantik Sumoit terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow, Desa Bantik Sumoit juga terdapat Suku lain di dalamnya. Dalam hal ini mereka bukan merupakan Suku Bolaang Mongondow karena mereka juga memiliki Suku sendiri yang disebut Suku Bantik. Selain itu, juga adanya para pendatang dari Suku lain diantaranya Suku Gorontalo dan Jawa. Namun yang menjadi bahasa pertama mereka adalah bahasa Bantik yang digunakan sehari-hari, tapi kini penggunaan bahasa Bantik sudah jarang digunakan oleh masyarakat khususnya pada kalangan anak-anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur, menunjukkan adanya percampuran masyarakat Suku Bantik dengan Suku Mongondow, serta transmigran dari berbagai wilayah seperti Jawa dan Gorontalo. Walaupun mereka menjalin komunikasi dengan baik tetapi kehadiran dari para transmigran membuat perubahan terkait penggunaan bahasa terhadap masyarakat Suku Bantik Sumoit. Observasi awal menjadi dasar untuk meneliti fenomena pergeseran Bahasa Bantik di kalangan anak-anak Desa Bantik karena dalam berkomunikasi banyak di antara mereka menggunakan bahasa gaul atau dialek Melayu Manado sehingga mereka jarang menggunakan bahasa daerah terhadap sesama teman terutama di lingkungan anak-anak. Dalam hal ini bahasa daerah hanya bisa digunakan oleh kelompok masyarakat yang dikategorikan telah mencapai usia dewasa dan sudah lanjut usia. Itupun penggunaan bahasa daerah hanya terbatas di ruang lingkup keluarga saja. Kondisi tersebut perlu menjadi perhatian serius karena para anak tidak memahami ataupun menuturkan bahasa ibunya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang berlokasi di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur pada kalangan anak-anak yang merujuk pada usia 6-12 tahun dan 12-16 tahun yaitu pada tingkat SD dan SMP yang berada di Desa Bantik Sumoit. Penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi melalui deskripsi verbal secara tepat. Deskriptif kualitatif adalah informasi empiris yang faktual Fauzi dkk. (2022:25). Adapun menurut Priadana dan Sunarsi (2021:26) penelitian deskriptif merupakan

jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hasil penelitian. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi, simak, rekam, dan catat. Selanjutnya data dianalisis dengan cara mentranskrip, membaca, memilih data yang relevan, mengidentifikasi, mengelompokkan/klasifikasi, dan yang terakhir yaitu menarik kesimpulan.

3. HASIL

Berdasarkan analisis data diperoleh ada tiga belas percakapan yang telah ditemukan yang diperoleh dari interaksi anak-anak di Desa Bantik Sumoit yang telah diklasifikasikan berdasarkan indikator yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Andriani dkk. (2024:12) pergeseran bahasa dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu yang pertama seperti tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain. Kedua munculnya ketidakseimbangan dalam penggunaannya. Menurut Tajuddin Nur dkk. (2022: 34) pergeseran bahasa terjadi ketika penggunaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi tidak seimbang. Jika keseimbangan ini hilang, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, bahasa pertama tetap bertahan meskipun ada pengaruh dari bahasa kedua. Kedua, bahasa pertama tergantikan oleh bahasa kedua hingga akhirnya tidak lagi digunakan. Hasil penelitian yang didapatkan sesuai dengan teori dari kedua ahli di atas yaitu baik itu dari pendapat Tajuddin Nur maupun pendapat Andriani, tetapi indikator yang lebih dominan yaitu pada bahasa pertama tergantikan oleh bahasa kedua hingga akhirnya tidak lagi digunakan atau dengan kata lain sesuai dengan pendapat Andriani dkk. yaitu tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain. Adapun menurut Holmes (dalam Bachoh. M 2022: 164) pergeseran bahasa terjadi ketika penutur suatu bahasa (biasanya bahasa daerah atau minoritas) mulai meninggalkan bahasanya sendiri dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih kuat dan dominan.

Pembahasan

Pergeseran Bahasa Bantik pada Kalangan Anak-Anak di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur

Sesuai dengan teori pergeseran bahasa menurut Andriani dkk. (2024:12) pergeseran bahasa dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu yang pertama seperti tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain. Kedua munculnya ketidakseimbangan dalam penggunaannya. Adapun menurut Tajuddin Nur dkk. (2022:34) bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika penggunaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua menjadi tidak seimbang. Jika keseimbangan ini hilang, ada dua kemungkinan yang dapat terjadi. Pertama, bahasa pertama tetap bertahan meskipun ada pengaruh dari bahasa kedua. Kedua, bahasa pertama

tergantikan oleh bahasa kedua hingga akhirnya tidak lagi digunakan. Untuk indikator pertama yang dikemukakan oleh Tajuddin Nur dkk. tidak ditemukan oleh peneliti, karena anak-anak di Desa Bantik Sumoit, sudah tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka atau bahasa Bantik setiap melakukan interaksi melainkan mereka lebih dominan menggunakan bahasa dialek Melayu Manado. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan percakapan sebagai berikut:

Data Percakapan 1.1

Latar Tempat : Di depan rumahnya Pak Agha

Waktu : Siang hari (11:30)

(1)P1 : *Nga dapa lia pa abil?*

(Apakah kamu melihat Abil?)

(2)P2 : *No, palingan pa dia pe rumah*

(Tidak, mungkin dia ada di rumahnya)

(3)P1 : *Kita dalia nda ada no*

(saya sudah lihat tapi tidak ada)

(4)P2 : *Co lia pa depe Nenek pe rumah*

(Coba lihat di rumah neneknya)

(5)P1 : *Tamang akang kita mo ba bili gambaran pa Abil*

(Temani saya, saya ingin membeli gambaran sama Abil)

(6) P2 : *Minjo let's go*

(Ayo pergi)

Berdasarkan data percakapan 1.1 di atas ditemukan dua orang anak dari suku Bantik yang sedang berbincang mencari atau menanyakan seorang anak yang merupakan teman mereka yang bernama Abil untuk keperluan membeli gambaran pada siang hari. Percakapan tersebut terdiri dari dua orang anak yaitu P1 (Zikri anak Suku Bantik Sumoit) P2 (Abizar anak Suku Bantik Sumoit). Dapat dilihat pada data percakapan 1.1 bahwa bahasa yang digunakan dalam percakapan ini yaitu menggunakan bahasa Melayu Manado dan dalam peristiwa percakapan dari kedua anak tersebut, peneliti hanya menyimak dan mengamati tanpa terlibat dalam komunikasi.

Dari kutipan percakapan di atas dapat dilihat bersama terdapat penggunaan dua bahasa yang berbeda oleh penutur dan mitra tutur saat berinteraksi tanpa sedikit pun menggunakan bahasa ibu mereka atau bahasa Bantik. Anak-anak Suku Bantik Sumoit tidak lagi menggunakan bahasa ibu mereka pada saat berinteraksi dengan mitra tutur lainnya. Anak-anak tersebut lebih memilih menggunakan bahasa dialek Melayu Manado dan ada sedikit bahasa Inggris seperti yang terdapat pada kutipan percakapan di atas yang di buktikan pada tuturan kedua dan keenam

oleh P2 (*no*, palingan pa dia pe rumah) dan P2 (*Let's go*) sehingga bahasa ibu atau bahasa Bantik dari anak-anak tersebut telah mengalami pergeseran karena bahasa ibu mereka sudah terpengaruh oleh faktor sekolah yang memperkenalkan siswa pada mata pelajaran bahasa asing yang membuat bahasa ibu mereka perlahan dilupakan.

Berdasarkan teori karakteristik pergeseran bahasa menurut Andriani dkk. (2024: 12) dan menurut Tajuddin Nur dkk. (2022: 34) yaitu pertama, tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain, hasil analisis menunjukkan percakapan antara P1 dan P2 jelas adanya penggantian bahasa tradisional (bahasa Bantik) oleh bahasa lain, yaitu bahasa dialek Melayu Manado. Dalam situasi percakapan tidak ada satu pun tuturan dalam percakapan yang menggunakan bahasa Bantik. Bahkan, terdapat serapan bahasa Inggris (*No, Let's go*), yang semakin menunjukkan dominasi bahasa lain dalam interaksi mereka. Kedua, munculnya ketidakseimbangan dalam penggunaannya. Kasus ini menggambarkan ketidakseimbangan. Bahasa dialek Melayu Manado sepenuhnya mendominasi percakapan, sementara bahasa Bantik tidak digunakan sama sekali. Ini mengindikasikan bahwa bahasa dialek Melayu Manado memiliki prestise atau kegunaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Bantik dalam interaksi sehari-hari kedua anak tersebut.

Selain itu menurut teori Holmes (dalam Bachoh. M, 2022: 164) pergeseran bahasa terjadi ketika penutur suatu bahasa, terutama bahasa daerah atau minoritas, mulai meninggalkan bahasa mereka sendiri dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih kuat dan dominan. Berdasarkan hasil analisis percakapan antara Zikri (P1) dan Abizar (P2), secara jelas menggambarkan fenomena ini. Dalam percakapan tersebut, kedua anak tidak menggunakan bahasa ibu mereka (bahasa Bantik) sama sekali. Sebaliknya, mereka sepenuhnya berkomunikasi menggunakan bahasa dialek Melayu Manado. Fenomena ini mengindikasikan bahwa bahasa dialek Melayu Manado dianggap sebagai bahasa yang lebih kuat dan dominan dalam konteks interaksi antara kedua anak tersebut. Sama halnya dengan teori yang dikemukakan Fishman percakapan antara Zikri dan Abizar mengindikasikan bahwa mereka sedang berada pada tahap keempat, di mana bahasa kedua (Melayu Manado) lebih dominan digunakan daripada bahasa Bantik dalam interaksi mereka.

Data Percakapan 1.2

Latar Tempat : Di warung

Waktu : Sore hari (15:00)

(1)P1 : *Ada minyak kelapa Ndok?*

(Ada minyak kelapa?)

(2)P2 : *Ada Mba, ee*

(Ada Mba,)

(3)P1 : *Piro sekilo Ndok?*

(Berapa satu kilo?)

(4)P2 : *Tunggu ne mo tanya pa Mama dulu*

(Sebentar yah mau ditanya ke Ibu dulu)

Berdasarkan kutipan percakapan di atas terjadi transaksi jual beli antara P1 dan P2 di mana P2 adalah seorang anak dari suku Bantik yang sedang menjaga warung dan P1 adalah seorang ibu yang berasal dari Jawa. Dapat dibuktikan bahwa P2 ketika bertemu dengan lawan bicara yang berasal dari daerah lain dan menggunakan bahasa yang berbeda atau bahasa Jawa, anak tersebut dapat memahami bahasa yang digunakan oleh mitra tutur bahkan ikut menggunakan bahasa tersebut. Seperti yang terdapat pada percakapan di atas pada nomor (2) yaitu kata (Mba, ee) dan juga lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Manado. Hal tersebut disebabkan karena di lingkungan tempat tinggal bukan hanya terdapat satu suku saja melainkan hidup berdampingan dengan berbagai suku lain yang mengakibatkan bahasa ibu mereka secara perlahan akan bergeser.

Berdasarkan teori karakteristik pergeseran bahasa menurut Andriani dkk. (2024: 12) dan menurut Tajuddin Nur dkk. (2022: 34) yaitu pertama, tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain, percakapan antara P2 (anak suku Bantik) dan P1 (ibu dari Jawa) menunjukkan adanya pergantian bahasa Bantik oleh bahasa Melayu Manado dan sedikit bahasa Jawa (Mba). Meskipun P2 berinteraksi dengan penutur bahasa Jawa, respon dominannya tetap dalam bahasa dialek Melayu Manado. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam interaksi sehari-hari, bahasa Melayu Manado telah menggantikan bahasa Bantik sebagai alat komunikasi utama, bahkan ketika berhadapan dengan penutur bahasa lain. Jika ditinjau berdasarkan teori Holmes, interaksi antara P2 (penutur bahasa Bantik yang juga terpapar bahasa dialek Melayu Manado) dan P1 (penutur bahasa Jawa) menunjukkan bagaimana kontak bahasa dapat memengaruhi penggunaan bahasa seseorang. P2 berusaha untuk mengakomodasi bahasa lawan bicara dengan menggunakan sapaan (Mba ee) meskipun kemudian kembali ke bahasa yang lebih dominan dikuasainya. Penggunaan bahasa dialek Melayu Manado yang lebih dominan oleh P2 dalam percakapan menunjukkan pengaruh lingkungan tempat tinggalnya yang multikultural. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam interaksi antara P1 dan P2, bahasa dialek Melayu Manado terasa lebih unggul dan mendominasi. Hal tersebut menunjukkan ciri-ciri bilingualisme dengan bahasa Melayu Manado sebagai bahasa yang lebih dominan dalam konteks interaksi dengan penutur bahasa lain. Sama halnya dengan teori yang dikemukakan

Fishman, percakapan antara anak Suku Bantik mengindikasikan bahwa mereka sedang berada pada tahap keempat (bilingulisme bawahan) yaitu bahasa kedua atau dialek Melayu Manado yang lebih dominan digunakan dibandingkan dengan bahasa Bantik.

Data Percakapan 1.3

Latar Tempat : Di depan teras rumahnya Ibu Nanda

Waktu : Pagi hari (10:00)

- (1)P1 : *Mo pigi dulu **pasaha** Mama jangan keluar*
(Mau ke pasar dulu Ibu jangan keluar)
- (2)P2 : ***Ode** mama ujang lagi da*
(Iya hujan juga)
- (3)P1 : *So musim saki ini jadi badiam di rumah*
(Sudah musim sakit ini jadi diam saja di rumah)
- (4)P2 : *Titip bili akang susu ne Mama*
(Titip belikan susu yah Ibu)
- (5)P1 : *Susu apa?*
(Susu apa?)
- (6)P2 : *Susu clevo jo yang basar*
(Susu Clevo saja yang besar)
- (7)P1 : ***Ode***
(Iya)

Situasi percakapan di atas terjadi pada ranah keluarga antara seorang ibu dan anak dari suku Bantik. Dalam peristiwa tutur ini peneliti tidak terlibat dalam percakapan tersebut, peneliti hanya menyimak apa yang sedang dibicarakan antara ibu dan anak yang sedang berada di depan teras rumahnya Ibu Nanda.

Berdasarkan data percakapan di atas, dapat dilihat terjadi interaksi antara seorang ibu dan anak, di mana P1 atau seorang ibu akan pergi ke pasar dan memberitahukan kepada anaknya jangan keluar rumah karena cuaca sedang hujan. Dalam percakapan tersebut dapat dilihat ada 7 tuturan hanya terdapat 2 kata dalam bahasa Bantik yaitu pada tuturan (1) pada kata *Pasaha* atau dalam bahasa Indonesia “Pasar” dan tuturan (7) pada kata *Ode* atau dalam bahasa Indonesia *Iya* yang dituturkan oleh P1 seorang Ibu dari P2, kemudian juga terdapat 1 kata dalam bahasa Bantik yang diucapkan oleh P2 anak Suku Bantik yaitu pada kata *Ode* atau dalam bahasa Indonesia “Iya”. Dalam hal ini seorang anak masih bisa memahami dari sebagian kosakata dalam bahasa Bantik namun kesulitan dalam mengucapkannya. Seperti pada percakapan di atas anak dari Suku Bantik tidak sama sekali menggunakan bahasa Ibunya atau

bahasa Bantik tetapi anak tersebut dapat memahami apa yang diucapkan oleh Ibunya. Hal ini disebabkan karena orang tua sudah jarang bahkan tidak pernah menggunakan bahasa daerah atau bahasa Bantik di dalam lingkup keluarga sehingga dapat memengaruhi penggunaan bahasa daerah dari anak-anak.

Dalam percakapan di atas orang tua lebih dominan menggunakan bahasa Melayu Manado dibandingkan dengan bahasa daerah atau bahasa Bantik maka anak-anak pun ikut terbiasa menggunakan bahasa tersebut dan meninggalkan bahasa ibu atau bahasa daerah mereka. Fenomena ini dapat dilihat dari adanya kesenjangan antara generasi muda dan generasi tua, di mana dalam berintraksi jarang atau bahkan tidak menggunakan bahasa daerah yang seharusnya sangat penting dalam menjaga dan melestarikan bahasa daerah. Hal ini menyebabkan mereka lebih nyaman dan terbiasa menggunakan bahasa tersebut, sementara bahasa daerah yang seharusnya menjadi identitas mereka mulai terlupakan. Menurut Andriani dan Tajjudin Nur karakteristik pertama dari pergeseran bahasa adalah tergantikannya bahasa tradisional oleh bahasa lain. Dalam percakapan ini, terlihat dominasi Bahasa dialek Melayu Manado dibandingkan Bahasa Bantik. Dari tujuh tuturan, hanya ada tiga kata dalam Bahasa Bantik: *Pasaha* (Pasar) pada tuturan (1) *Ode* (Iya) pada tuturan (7) yang diucapkan P1. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Bantik telah tergantikan fungsinya dalam konteks komunikasi sehari-hari oleh bahasa-bahasa lain yang dianggap lebih praktis, modern atau lebih bergengsi. Penggunaan bahasa Melayu Manado yang dominan dalam percakapan mereka mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut telah mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan sosial di mana bahasa Melayu Manado menjadi bahasa pergaulan yang umum digunakan.

Menurut Holmes (dalam Bachoh, M. 2022: 164) pergeseran bahasa terjadi ketika penutur suatu bahasa (biasanya bahasa daerah atau minoritas) mulai meninggalkan bahasanya sendiri dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih kuat dan dominan. Teori ini sangat relevan untuk menganalisis kasus percakapan antara ibu (P1) dan anak (P2) dari suku Bantik yang telah disajikan. Dalam percakapan ini, kita dapat melihat dengan jelas bagaimana penutur Bahasa Bantik (P1 dan P2) mulai menunjukkan kecenderungan untuk meninggalkan bahasa daerah mereka dan beralih menggunakan bahasa Indonesia, yang dalam konteks ini berfungsi sebagai bahasa yang lebih kuat dan dominan.

Faktor Penyebab Terjadinya Pergeseran Bahasa Bantik pada Kalangan Anak-Anak di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur

Penggunaan bahasa Bantik di kalangan anak-anak mengalami pergeseran. Banyak dari mereka dalam berinteraksi menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa ibu mereka.

Pergeseran bahasa tidak terjadi begitu saja tetapi diakibatkan dorongan dari beberapa faktor yaitu di antaranya faktor sekolah, faktor ekonomi, faktor lingkungan, dan faktor keluarga, Sumarsono (dalam Tajuddin Nur 2022: 34).

a. Faktor Sekolah

Faktor sekolah sering dianggap sebagai salah satu penyebab utama pergeseran bahasa ibu di kalangan siswa. Hal ini terjadi karena di lingkungan sekolah, anak-anak umumnya diajarkan bahasa asing atau bahasa lain selain bahasa ibu mereka. Dalam lingkungan sekolah, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun proses pembelajaran, bahasa Indonesia mendominasi sebagai bahasa pengantar. Akibatnya, penggunaan bahasa Bantik semakin berkurang. Siswa dan guru lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, sehingga secara tidak langsung mendorong masyarakat untuk meninggalkan bahasa Bantik sebagai alat komunikasi utama. Selain itu dalam sekolah seorang guru juga akan memperkenalkan dan mengajarkan kepada para siswa mata pelajaran bahasa asing yang awalnya siswa hanya memahami satu bahasa saja, yang kemudian bisa memahami atau mengetahui dua bahasa sehingga membuat para siswa menjadi dwibahasawan.

b. Faktor Ekonomi

Meningkatnya ekonomi seringkali mengangkat kedudukan suatu bahasa menjadi lebih bernilai ekonomi tinggi. Dengan masuknya para transmigran bisa menyebabkan pergeseran bahasa karena penduduk asli Desa Bantik Sumoit terpengaruh oleh bahasa transmigran tersebut. Hal ini terjadi di Desa Bantik Sumoit yang kini sudah memiliki beberapa bahasa yang menyebabkan masyarakat asli Bantik Sumoit menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Melayu Manado dalam melakukan interaksi terhadap transmigran yang melakukan perdagangan.

c. Faktor Lingkungan

Pergantian antara satu bahasa dengan bahasa yang lain dalam berkomunikasi memiliki kesamaan dengan situasi bilingualisme. Keduanya dipengaruhi oleh dinamika lingkungan bahasa yang seringkali menuntut pergantian bahasa. Penggunaan bahasa yang efektif dalam interaksi sosial sangat bergantung pada konteks dan kemampuan kedua belah pihak untuk saling memahami. Pergantian suatu bahasa terjadi karena adanya tuntutan dari berbagai situasi yang dihadapi oleh masyarakat tutur. Salah satu syarat terhadap penggunaan bahasa tentunya harus dimengerti oleh mitra tutur yang melakukan interaksi.

d. Faktor Keluarga

Berdasarkan pengamatan, pilihan bahasa yang digunakan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak balita mereka yaitu mayoritas orang tua cenderung memilih bahasa Indonesia non baku atau bahasa Melayu Manado sebagai bahasa utama untuk berinteraksi dengan anak-anak di Desa Bantik Sumoit. Dalam hal ini orang tua lah yang merupakan faktor utama dalam memperkenalkan bahasa pertama kepada anak mereka, tetapi yang terjadi sekarang orang tua lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Manado saat berinteraksi bahkan jarang menggunakan atau mengajarkan bahasa Bantik saat berinteraksi dengan anak mereka dalam lingkungan keluarga sehingga anak juga terbiasa menggunakan bahasa yang sering mereka dengar yaitu bahasa Melayu Manado yang membuat bahasa ibu atau bahasa Bantik mereka tergeser.

Upaya untuk Mengatasi Pergeseran Bahasa Bantik pada Kalangan Anak-Anak di Desa Bantik Sumoit Kecamatan Bolaang Timur

Bahasa Bantik memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa daerah. Peran tersebut mencakup (1) alat komunikasi antaranggota Suku Bantik Sumoit, (2) simbol identitas Suku Bantik Sumoit, dan (3) bagian dari warisan budaya yang berharga, baik bagi Suku Bantik Sumoit sendiri maupun bagi kekayaan budaya Indonesia secara umum. Namun, dengan adanya pergeseran bahasa yang terjadi di masyarakat, penulis menilai penting untuk melakukan berbagai upaya dalam mengatasi atau setidaknya memperlambat proses punahnya bahasa Bantik, khususnya di kalangan anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Bantik Sumoit, diketahui bahwa penggunaan bahasa Bantik di kalangan anak-anak mengalami penurunan yang signifikan. Anak-anak cenderung lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia dialek Melayu Manado dalam percakapan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa Bantik telah kehilangan fungsi komunikatifnya di kalangan

generasi muda dan sedang berada dalam tahap pergeseran yang mengarah pada kepunahan. Untuk itu perlu adanya upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kepunahan atau memperlambat kepunahan bahasa Bantik terhadap anak-anak di Desa Bantik Sumoit yaitu sebagai berikut:

a. Penambahan Bahasa Bantik sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal (Mulok) di Sekolah

Salah satu langkah konkret yang dapat diambil untuk mencegah pergeseran bahasa Bantik di kalangan anak-anak Desa Bantik Sumoit adalah dengan menjadikan bahasa Bantik sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok) di sekolah-sekolah dasar dan menengah pertama yang berada di wilayah tersebut. Penerapan bahasa Bantik sebagai mata pelajaran Mulok akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempelajari kembali bahasa asli mereka dalam konteks yang terstruktur, konsisten, dan sistematis karena sekolah di Desa Bantik Sumoit menjadi tempat strategis untuk sebagian besar anak-anak usia sekolah berinteraksi dan belajar di sana setiap hari.

b. Mengajarkan Bahasa Daerah di Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam proses pemerolehan bahasa. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi langsung dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Jika sejak kecil anak terbiasa mendengar dan meniru bahasa Bantik, maka secara alami mereka akan menguasainya dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, ketika bahasa Bantik tidak lagi digunakan di rumah, anak-anak akan tumbuh tanpa pengetahuan dan keterampilan dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, intervensi harus dimulai dari lingkungan terkecil dan terdekat dengan anak yaitu keluarga. Dengan menghidupkan kembali bahasa Bantik di dalam rumah tangga, tidak hanya membantu anak-anak menguasai bahasa daerah, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Ketika anak-anak merasa bahwa bahasa Bantik adalah bagian penting dari identitas mereka, maka mereka akan memiliki motivasi untuk menggunakannya dan melestarikannya tidak hanya di rumah tetapi juga di lingkungan sosial lainnya.

c. Peran Masyarakat terhadap Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga bahasa Bantik harus dibangun dari pemahaman bahwa bahasa adalah warisan berharga yang tidak tergantikan. Hilangnya bahasa daerah bukan hanya hilangnya alat komunikasi, tetapi juga hilangnya pengetahuan lokal, kearifan tradisional, dan jati diri komunitas. Bahasa Bantik mencerminkan nilai-nilai lokal yang unik dan tidak dimiliki oleh bahasa lain.

Oleh karena itu, melestarikannya bukan semata-mata tanggung jawab penutur asli, melainkan tanggung jawab kolektif semua pihak yang terlibat dalam komunitas tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dan dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pergeseran bahasa Bantik pada kalangan anak-anak di Desa Bantik Sumoit, berdasarkan hasil penelitian bahasa yang digunakan oleh anak-anak setiap melakukan interaksi lebih dominan menggunakan bahasa dialek Melayu Manado dibandingkan dengan bahasa Bantik. Terdapat indikasi yang jelas bahwa anak semakin jarang menggunakan bahasa Bantik dalam berinteraksi sehari-hari bahkan tidak menggunakan sama sekali bahasa mereka.
2. Pergeseran bahasa Bantik pada kalangan anak-anak di Desa Bantik Sumoit disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (a) faktor sekolah, yang lebih dominan mengajarkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah, sementara anak-anak juga dikenalkan pada bahasa asing sehingga menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa. (b) Faktor ekonomi, interaksi ekonomi dengan suku lain, terutama dalam konteks perdagangan, mendorong anak-anak untuk menggunakan bahasa yang lebih umum dan mudah dipahami, seperti bahasa Melayu Manado. (c) Faktor lingkungan, di mana berbagai suku hidup berdampingan, menyebabkan anak-anak Suku Bantik terpapar pada penggunaan bahasa dari bahasa daerah lain. (d) Faktor keluarga, orang tua sering kali lebih memilih menggunakan bahasa Melayu Manado atau bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan anak-anak. Kurangnya penggunaan bahasa Bantik di rumah mengakibatkan anak-anak tidak terpapar cukup terhadap bahasa ibu mereka, sehingga mereka lebih nyaman menggunakan bahasa yang lebih sering didengar.
3. Upaya untuk mengatasi pergeseran bahasa Bantik di kalangan anak-anak Desa Bantik Sumoit adalah sebagai berikut: (1) Penambahan bahasa Bantik sebagai mata pelajaran muatan lokal (Mulok) di sekolah. (2) Peran aktif orang tua dalam menggunakan bahasa daerah di lingkungan keluarga. (3) Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melestarikan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C., (1983). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alfanda, W. dkk. (2023). Pergeseran Bahasa Enggano dalam Komunikasi Siswa SDN 053 Pulau Enggano Sebagai Literasi Bahasa Daerah. *Jurnal APEDAS Kajian Pendidikan Dasar*. Vol. 2(1):17.
- Aritonang, B. (2021). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara Dalam Ranah Ketetanggaan Dan Pendidikan. *Jurnal Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat*. Vol. 15 (2):180.
- Akhir, M. dkk. (2022) Pergeseran Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Desa Ranteangin Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Konsepsi*. Vol. 10 (4): 355.
- Andriani, Z. dkk. (2024). Analisis Pergeseran Bahasa Daerah Dalam Komunikasi di Desa Simpang Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*. Vol. 5 (1):12.
- Bhakti, P.W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*. Vol. 6 (2).
- Baruadi, M. K. (2015) . *Pengantar Penelitian Bahasa & Sastra*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Dewi, C.A., & Ashadi, R.N. (2022). Pergeseran Bahasa Dalam Komunikasi Masyarakat Desa Laikang Kabupaten Takalar. *Jurnal of Education, Language Teaching and Science*. Vol. 4 (2).
- Fauzy, A. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: Pena Persada.
- Giyoto. (2013). *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: FATABA PRESS.
- Haryono, H.A., & Hadiutomo, A.D. (2024). Pergeseran Bahasa pada Masyarakat Generasi Kedua dari Nusa Tenggara Timur di Driyorejo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 7 (2):473.
- Hiola, H., dkk. (2020). Pergeseran Bahasa Buol pada kalangan Anak-Anak di Desa Bunubogu Selatan Kecamatan Bunubogu. *Jurnal of linguistics and Literature*. Vol. 3 (1):17.
- Malabar, S. (2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Nuramila. (2020). *Tindak Tutur dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju.
- Nurhayani dkk. (2021). *Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: IN MEDIA.
- Oktarianti, I.A. dkk. (2021). Pergeseran Bahasa Bali Aga Pada Kalangan Remaja Desa Padewa Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 10 (2).

- Owon, S.A.R. dkk. (2021). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Awal*. Bandung: FORSILADI.
- Ohoiwutun, Paul. (2002). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kota Tangerang: Pascal Books.
- Sari, I.P.A., & Sururi, I. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Di Kalangan Anak-anak Di Desa Sidoharjo Kabupaten Banyuasin. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*. Vol. 4 (1):50.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suharyo & Nurhayati. (2021). *Sosiolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*. Tigamedia Pratama Semarang.
- Tajuddin Nur, dkk. (2022). *Bahasa Melayu Betawi pada Era Globalisasi (Studi Pemertahanan Bahasa)*. Merah Putih Publisher.
- Wahyuni. (2023). Pergeseran Bahasa Batak Mandailing ke Bahasa Indonesia di Desa Sinunukan III Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal. Vol. 3 (1): 53-54.
- Zaim, (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.